

Peran Joyful Learning dalam Mendukung Efektivitas dan Adaptabilitas Pembelajaran di Sekolah Dasar

The Role of Joyful Learning in Supporting the Effectiveness and Adaptability of Learning in Primary Schools

Nabila Safira Azzahra ^{*1}, Nayla Azka Humaira ²

^{1,2} Universitas Musamus Merauke, Indonesia

Received: 22-06-2026 Accepted: 25-06-2026 Published: 26-06-2026

Abstract

Peningkatan efektivitas dan adaptabilitas pembelajaran di sekolah dasar menjadi tuntutan utama dalam implementasi kurikulum yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, bermakna, dan menyenangkan. *Joyful learning* diposisikan sebagai pendekatan pedagogis potensial, namun masih terdapat kesenjangan antara konseptualisasi, implementasi, dan kedalaman capaian kognitif yang dihasilkan di ruang kelas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran *joyful learning* dalam mendukung efektivitas dan adaptabilitas pembelajaran di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah *critical review* dengan pendekatan kualitatif yang dianalisis secara tematik, meliputi mekanisme pedagogis, efektivitas berbasis keterlibatan, adaptabilitas siswa, paradoks kesenangan-kedalaman, peran guru sebagai desainer pembelajaran, dan integrasinya dalam kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa *joyful learning* secara konsisten meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan adaptabilitas siswa, namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh kualitas desain instruksional, kejelasan tujuan pembelajaran, serta dukungan ekosistem pendidikan. Oleh karena itu, *joyful learning* merupakan mekanisme pedagogis strategis yang hanya optimal apabila diintegrasikan secara seimbang antara tujuan afektif dan kognitif, serta didukung penguatan kompetensi guru dan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan dalam konteks sekolah dasar.

Kata Kunci: *Joyful Learning; Keterlibatan Siswa; Adaptabilitas; Desain Pembelajaran; Pendidikan Dasar*

Improving the effectiveness and adaptability of learning in primary schools has become a central demand in the implementation of curricula that emphasize student-centered, meaningful, and joyful learning experiences. Joyful learning is positioned as a promising pedagogical approach; however, there remains a gap between its conceptualization, classroom implementation, and the depth of cognitive outcomes achieved. This study aims to analyze the role of joyful learning in supporting the effectiveness and adaptability of learning in primary education. The method employed is a qualitative critical review, analyzed thematically across key dimensions, including pedagogical mechanisms, engagement-based effectiveness, student adaptability, the pleasure–depth paradox, the teacher’s role as a learning designer, and curricular integration. The findings indicate that joyful learning consistently enhances student engagement, motivation, and adaptability; however, its effectiveness is highly determined by the quality of instructional design, clarity of learning objectives, and the support of the educational ecosystem. Therefore, joyful learning is a strategic pedagogical mechanism that is only optimal when it is balanced between affective and cognitive goals and supported by strengthened teacher competencies and sustainable education policies within the context of primary education.

Keywords: *Joyful Learning; Student Engagement; Adaptability; Instructional Design; Primary Education*

Azzahra, N. S., & Humaira, N. A. (2026). Peran Joyful Learning dalam Mendukung Efektivitas dan Adaptabilitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *JINEA: Journal of Innovation in Education and Learning*, 2(2), 123-136. <https://doi.org/10.66031/jinea.v2i2.489>

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kapasitas intelektual, afektif, dan sosial peserta didik yang akan menentukan keberlanjutan proses belajar pada jenjang berikutnya. Dalam perspektif pedagogis modern, pembelajaran tidak lagi dipahami sekadar sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses interaksi kompleks antara guru, siswa, dan lingkungan belajar yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kompetensi secara menyeluruh (Nofeanasari et al., 2025; Yestiani & Zahwa, 2020). Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan aktif, penguasaan keterampilan, serta pembentukan sikap positif dan kepercayaan diri siswa (Agung et al., 2021). Dengan demikian, efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas desain interaksi pedagogis yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Namun demikian, realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi persoalan mendasar terkait rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Banyak proses pembelajaran masih berlangsung secara satu arah, dengan dominasi guru yang kuat dalam penyampaian materi, sehingga siswa cenderung berada pada posisi pasif sebagai penerima informasi (Saleh, 2025; Bukit et al., 2023). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas interaksi belajar, terbatasnya eksplorasi pengetahuan, serta lemahnya pemahaman konseptual siswa. Dalam jangka panjang, pola pembelajaran seperti ini berimplikasi pada menurunnya motivasi belajar, rendahnya hasil belajar, serta terbatasnya kemampuan berpikir tingkat tinggi yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan dasar (Hatmawati et al., 2022; Ramadhani et al., 2024).

Problematika tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan faktor-faktor pedagogis yang melingkupinya. Ketidakterlibatan siswa tidak semata-mata disebabkan oleh karakteristik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang kurang variatif, minimnya penggunaan media yang menarik, serta lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung keterlibatan emosional siswa (Donasari et al., 2023; Yulia et al., 2025). Dominasi metode ceramah dalam praktik pembelajaran masih menjadi persoalan umum yang menyebabkan kejenuhan belajar dan menurunkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini, pembelajaran kehilangan dimensi afektifnya dan cenderung direduksi menjadi aktivitas kognitif yang mekanistik.

Di sisi lain, tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi pembelajaran yang lebih adaptif, kolaboratif, dan kontekstual. Kompetensi seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadi kebutuhan esensial yang harus diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran (Triningsih et al., 2025). Kurikulum Merdeka juga memperkuat arah tersebut dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan berbasis pengalaman bermakna (Rahmawati et al., 2025).

Namun, terdapat kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan realitas praktik, di mana implementasi pembelajaran sering kali belum sepenuhnya mampu menciptakan ruang belajar yang aktif, reflektif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Dalam konteks tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan efektivitas akademik, tetapi juga mampu membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam menjawab tantangan ini adalah joyful learning. Pendekatan ini menekankan penciptaan suasana belajar yang positif, interaktif, dan bebas dari tekanan berlebihan sehingga siswa terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Asari et al., 2021; Salamah et al., 2021). Secara empiris, joyful learning terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, minat siswa, serta hasil belajar melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Istiqomah & Prihatnani, 2019; Ramadhani et al., 2024).

Lebih jauh, joyful learning tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan sosial siswa. Pendekatan ini memungkinkan integrasi berbagai strategi pembelajaran seperti permainan edukatif, diskusi kolaboratif, dan penggunaan media interaktif yang mendorong partisipasi aktif siswa (Yulia et al., 2025; Sardin et al., 2022). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi bersifat instruksional semata, tetapi menjadi pengalaman yang holistik yang mengembangkan kreativitas, keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Jubaedah et al., 2018; Putri et al., 2025). Dengan demikian, joyful learning memiliki posisi strategis dalam mendukung transformasi pembelajaran dasar yang lebih humanistik dan adaptif.

Meskipun demikian, kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi joyful learning masih menghadapi sejumlah keterbatasan konseptual dan praktis. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada peningkatan motivasi dan hasil belajar secara parsial, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan ini berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran secara sistemik serta adaptabilitas siswa dalam menghadapi dinamika belajar (Kusmawati et al., 2025). Selain itu, pemahaman guru terhadap joyful learning masih sering terbatas pada aspek teknis seperti permainan atau aktivitas menyenangkan, tanpa integrasi pedagogis yang kuat dalam desain pembelajaran yang terstruktur (Indriani et al., 2025; Bukit et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal joyful learning dan implementasinya di ruang kelas sekolah dasar.

Kesenjangan tersebut menegaskan urgensi penelitian yang lebih komprehensif untuk menganalisis peran joyful learning tidak hanya sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang berkontribusi terhadap efektivitas dan adaptabilitas pembelajaran di sekolah dasar. Adaptabilitas dalam konteks ini merujuk pada kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri secara kognitif, sosial, dan emosional terhadap berbagai situasi belajar yang dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara kritis bagaimana joyful learning dapat

diimplementasikan secara sistematis dalam konteks Kurikulum Merdeka guna mendukung pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran joyful learning dalam mendukung efektivitas dan adaptabilitas pembelajaran di sekolah dasar melalui kajian literatur yang sistematis dan kritis. Kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa di era pendidikan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis tinjauan kritis (critical review) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini tidak sekadar merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi mengevaluasi secara sistematis, membandingkan, dan mensintesis literatur ilmiah terkait peran *joyful learning* dalam mendukung efektivitas dan adaptabilitas pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola temuan empiris, konsistensi dan inkonsistensi hasil penelitian, serta kesenjangan konseptual dalam implementasi *joyful learning*, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa, kualitas interaksi pembelajaran, serta kemampuan adaptif dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

Sumber data berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta publikasi akademik relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Fokus kajian mencakup konsep *joyful learning*, strategi implementasi di sekolah dasar, serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran yang meliputi motivasi, partisipasi aktif, dan hasil belajar, serta adaptabilitas siswa dalam lingkungan belajar yang dinamis.

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, evaluasi kritis, dan ekstraksi literatur berdasarkan relevansi dan kualitas ilmiah. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan sintesis tematik yang mengelompokkan temuan pada konsep *joyful learning*, strategi implementasi, efektivitas pembelajaran, dan adaptabilitas siswa. Hasil analisis kemudian disintesis secara integratif untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai kontribusi *joyful learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil tinjauan kritis terhadap literatur yang relevan dengan peran joyful learning dalam mendukung efektivitas dan adaptabilitas pembelajaran di sekolah dasar. Sintesis dilakukan secara tematik terhadap enam topik bahasan, yaitu joyful learning sebagai mekanisme pedagogis, efektivitas berbasis keterlibatan siswa, adaptabilitas siswa dalam pembelajaran, ketegangan antara kesenangan dan kedalaman kognitif, peran

guru sebagai desainer pembelajaran, serta integrasi joyful learning dalam Kurikulum Pendidikan Dasar.

Joyful Learning sebagai Mekanisme Pedagogis

Hasil tinjauan menunjukkan bahwa *joyful learning* tidak dapat direduksi sebagai strategi pembelajaran yang bersifat rekreatif, melainkan berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang secara sadar dirancang untuk membangun lingkungan belajar aktif, kreatif, efektif, dan bermakna (Asari et al., 2021). Mekanisme ini dioperasionalkan melalui berbagai bentuk seperti permainan edukatif, *ice breaking*, media audio-visual, serta penggunaan kartu pembelajaran yang berorientasi pada aktivasi emosi positif dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Aftalina et al., 2024; Donasari et al., 2023; Sardin et al., 2022). Oleh karena itu, *joyful learning* bekerja sebagai penghubung antara dimensi afektif dan kognitif, di mana pengalaman emosional positif menjadi prasyarat bagi optimalisasi proses pemahaman konsep.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa *joyful learning* berangkat dari asumsi adanya hubungan kausal antara kondisi emosional yang nyaman dengan kesiapan kognitif siswa dalam memproses informasi secara lebih efektif (Anggoro et al., 2017; Istiqomah & Prihatnani, 2019). Interpretasi ini menunjukkan bahwa aspek “kesenangan” bukan tujuan akhir, melainkan instrumen untuk mengaktifkan keterlibatan kognitif yang lebih dalam. Hal ini diperkuat oleh temuan Hatmawati et al. (2022) yang menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan *joyful learning*, sehingga mekanisme ini tidak hanya bekerja pada ranah afektif, tetapi juga berdampak langsung pada capaian kognitif. Selain itu, Anggoro et al. (2017) menegaskan bahwa pembentukan sikap positif terhadap mata pelajaran menjadi mediator penting yang memperkuat efektivitas pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, *joyful learning* terbukti memiliki karakter lintas konteks dan lintas disiplin, mulai dari pembelajaran tematik (Kasmawati, 2020), IPAS (Kusmana & Putri, 2025), bahasa Indonesia (Kusmawati et al., 2025), pendidikan agama Islam (Mahmudi et al., 2025; Purwanti, 2025), hingga bahasa asing (Elisa et al., 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa *joyful learning* memiliki fleksibilitas pedagogis yang tinggi, berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung terikat pada struktur mata pelajaran tertentu. Namun demikian, literatur juga menunjukkan adanya inkonsistensi dalam pemahaman konseptual, di mana sebagian praktik masih menyamakan *joyful learning* dengan aktivitas hiburan semata (Bukit et al., 2023).

Implikasinya, *joyful learning* perlu diposisikan sebagai desain pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi tujuan, bukan aktivitas insidental tanpa arah pedagogis yang jelas. Asdar et al. (2025) menegaskan bahwa efektivitas mekanisme ini sangat ditentukan oleh perencanaan sistematis guru dalam mengintegrasikan tujuan pembelajaran dengan aktivitas yang menyenangkan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas pedagogis

guru agar mampu merancang *joyful learning* sebagai strategi instruksional yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna dan berdampak pada capaian belajar yang terukur.

Efektivitas Berbasis Keterlibatan Siswa

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa efektivitas *joyful learning* tidak semata ditentukan oleh inovasi media atau aktivitas pembelajaran, tetapi secara konsisten bertumpu pada tingkat keterlibatan (engagement) siswa dalam proses belajar. Penggunaan media pembelajaran seperti video terbukti mampu meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa secara berkelanjutan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar di sekolah dasar (Agung et al., 2021). Temuan serupa juga ditunjukkan melalui penggunaan media kartu pada materi pecahan, di mana keterlibatan aktif siswa dalam manipulasi media konkret berdampak langsung pada penguatan pemahaman konseptual (Sardin et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran dalam *joyful learning* tidak berdiri sendiri, melainkan dimediasi oleh kualitas keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar.

Secara konseptual, keterlibatan tersebut tidak hanya bersifat perilaku, tetapi juga mencakup dimensi motivasional dan emosional. Kasmawati (2020) menunjukkan bahwa *joyful learning* berbantuan media berbasis permainan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik, sementara Wijaya dan Prayitno (2026) menegaskan bahwa peningkatan partisipasi aktif berjalan seiring dengan meningkatnya motivasi belajar siswa sekolah dasar. Pola ini mengindikasikan bahwa motivasi berperan sebagai penggerak utama keterlibatan, yang kemudian memperkuat efektivitas proses pembelajaran. Mahmudi et al. (2025) memperkuat argumentasi tersebut dengan menunjukkan keterkaitan simultan antara motivasi, keterlibatan, dan pemahaman konseptual sebagai satu kesatuan sistemik dalam pembelajaran yang efektif. Selain itu, Saleh (2025) menekankan bahwa lingkungan belajar yang suportif merupakan kondisi eksternal yang menentukan konsistensi keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Lebih jauh, efektivitas berbasis keterlibatan juga tercermin pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Putri et al. (2025) menemukan bahwa *joyful learning* berbantuan *question card* meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, sementara Jubaedah et al. (2018) melaporkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui pendekatan yang serupa. Pada ranah literasi, Triningsih et al. (2025) menunjukkan bahwa *joyful learning* berbasis gamifikasi mampu meningkatkan kemampuan menyimak naratif siswa. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan yang bersifat emosional dan kognitif menjadi prasyarat bagi berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang tidak dapat dicapai melalui pembelajaran pasif.

Konsistensi hasil penelitian lintas jenjang dan mata pelajaran memperkuat posisi keterlibatan siswa sebagai variabel mediasi utama dalam hubungan antara *joyful learning* dan efektivitas pembelajaran. Temuan pada kelas rendah (Sukmawati, 2021), kelas tinggi (Sardin et al., 2022; Triningsih et al., 2025), serta pada berbagai domain seperti matematika

(Ramadhani et al., 2024), bahasa (Yulia et al., 2025), menunjukkan bahwa keterlibatan siswa merupakan mekanisme kunci yang menjelaskan keberhasilan *joyful learning*. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak dapat dipahami hanya sebagai peningkatan hasil akhir, tetapi sebagai proses keterlibatan multidimensional yang menghubungkan pengalaman belajar dengan capaian kognitif secara lebih bermakna.

Adaptabilitas Siswa dalam Pembelajaran

Selain meningkatkan efektivitas pembelajaran, *joyful learning* juga berkontribusi pada pengembangan adaptabilitas siswa, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri secara kognitif, emosional, dan perilaku terhadap variasi situasi serta tuntutan pembelajaran yang dinamis. Temuan Nofeanasari et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *joyful learning* berbasis media audio-visual tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memperkuat kesiapan siswa untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran meskipun terjadi perubahan media dan pola penyajian materi. Hal ini mengindikasikan bahwa adaptabilitas mulai terbentuk ketika siswa terbiasa dengan lingkungan belajar yang variatif dan tidak monoton.

Adaptabilitas tersebut semakin terlihat dalam respons siswa terhadap diversifikasi strategi pembelajaran. Donasari et al. (2023) menemukan bahwa siswa mampu merespons secara positif kombinasi media *flashcard* dan lembar kerja visual dalam pembelajaran madrasah ibtidaiyah, yang menunjukkan adanya kemampuan penyesuaian terhadap format aktivitas belajar yang berbeda. Sejalan dengan itu, Kusmana dan Putri (2025) melaporkan bahwa penerapan *role playing* dalam pembelajaran IPAS mendorong siswa untuk beradaptasi dengan perubahan peran, situasi, dan skenario pembelajaran, sekaligus meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa adaptabilitas tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui paparan pengalaman belajar yang beragam dan kontekstual.

Secara konseptual, adaptabilitas dalam *joyful learning* memiliki keterkaitan dengan pendekatan *deep learning* yang menekankan integrasi antara meaningful, mindful, dan joyful learning (Rahmawati et al., 2025). Dalam kerangka ini, kesadaran (mindful) memungkinkan siswa memahami perubahan konteks pembelajaran, kebermaknaan (meaningful) memberikan orientasi terhadap relevansi materi, sedangkan aspek menyenangkan (joyful) menjaga stabilitas emosional yang diperlukan untuk beradaptasi secara berkelanjutan. Yestiani dan Zahwa (2020) menegaskan bahwa peran guru menjadi faktor determinan dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kapasitas adaptif tersebut melalui desain interaksi kelas yang terarah dan responsif.

Dengan demikian, adaptabilitas siswa tidak dapat dipahami sebagai hasil instan dari aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, melainkan sebagai konstruksi pedagogis yang dibentuk melalui konsistensi variasi metode, media, dan strategi pembelajaran. Indriani et al. (2025) serta Sutrina et al. (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa

semakin beragam dan sistematis implementasi *joyful learning*, semakin kuat pula kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan tuntutan belajar. Oleh karena itu, *joyful learning* tidak hanya berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam membangun kesiapan adaptif siswa menghadapi kompleksitas pembelajaran di masa depan.

Kesenangan versus Kedalaman Kognitif

Tinjauan literatur menunjukkan adanya ketegangan konseptual yang cukup signifikan dalam implementasi *joyful learning*, yaitu antara penciptaan pengalaman belajar yang menyenangkan dan pencapaian kedalaman kognitif yang bermakna. Sebagian besar studi masih menempatkan indikator keberhasilan pada peningkatan minat, motivasi, dan keterlibatan emosional siswa (Aftalina et al., 2024; Nofeanasari et al., 2025), namun belum secara konsisten membuktikan bahwa dimensi “kesenangan” tersebut berbanding lurus dengan penguasaan konsep yang mendalam dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi reduksi konseptual, di mana *joyful learning* dipahami secara sempit sebagai pengalaman emosional positif tanpa jaminan transfer kognitif yang kuat.

Di sisi lain, sejumlah temuan empiris menunjukkan bahwa kesenangan dan kedalaman kognitif dapat berjalan secara simultan apabila desain pembelajaran disusun secara terstruktur dan berbasis tujuan kognitif yang jelas. Sardin et al. (2022) membuktikan bahwa penggunaan media kartu dalam pembelajaran pecahan tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual secara signifikan. Aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Putri et al., 2025; Jubaedah et al., 2018), sehingga kesenangan berfungsi sebagai katalis, bukan substitusi dari proses kognitif tingkat tinggi.

Namun demikian, implementasi di lapangan masih menunjukkan kecenderungan yang problematik. Beberapa studi mengindikasikan bahwa *joyful learning* sering direduksi menjadi sekadar aktivitas permainan atau hiburan kelas tanpa integrasi konseptual yang sistematis (Setyawati, 2020; Bukit et al., 2023). Dalam kondisi tersebut, kesenangan berisiko menjadi tujuan akhir pembelajaran, bukan instrumen pedagogis. Akibatnya, keterlibatan siswa cenderung bersifat permukaan (*surface engagement*), di mana antusiasme tinggi tidak selalu diikuti oleh kedalaman pemrosesan kognitif yang memadai.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan kerangka evaluasi *joyful learning* yang tidak hanya berorientasi pada indikator afektif seperti minat dan motivasi, tetapi juga mencakup capaian kognitif tingkat tinggi sebagai ukuran efektivitas yang lebih komprehensif. Dalam konteks ini, pengembangan instrumen pengukuran *joyful learning* pada keterampilan membaca menunjukkan arah penting menuju validasi empiris yang lebih ketat, yaitu menghubungkan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan hasil belajar yang terukur secara akademik (Elisa et al., 2025). Dengan demikian, diperlukan keseimbangan konseptual antara dimensi afektif dan kognitif agar *joyful learning* tidak

terjebak sebagai pendekatan yang menyenangkan secara permukaan, tetapi lemah dalam substansi pedagogis.

Peran Guru sebagai Desainer Pembelajaran

Tinjauan literatur menegaskan bahwa keberhasilan *joyful learning* sangat ditentukan oleh kapasitas guru sebagai desainer pembelajaran, bukan sekadar pelaksana aktivitas yang bersifat menyenangkan. Dalam konteks sekolah dasar, guru memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas interaksi pedagogis yang secara langsung memengaruhi pengalaman belajar siswa (Yestiani & Zahwa, 2020). Peran ini tidak hanya mencakup penyampaian materi, tetapi juga kemampuan mengorkestrasi lingkungan belajar yang memungkinkan keterlibatan aktif, emosional, dan kognitif secara simultan. Bukit et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan mencakup pengelolaan kelas, variasi media, serta pendekatan komunikasi yang adaptif terhadap karakteristik siswa.

Lebih lanjut, kapasitas guru sebagai desainer pembelajaran tercermin dari kemampuannya dalam merancang dan mengimplementasikan inovasi media serta strategi pembelajaran yang selaras dengan prinsip *joyful learning*. Lebih lanjut, pelatihan berbasis gamifikasi dan media manipulatif secara signifikan meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan unsur kesenangan dengan tujuan pedagogis (Asdar et al., 2025), pelatihan *joyful learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka meningkatkan kesiapan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa (Indriani et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi desain pembelajaran merupakan variabel kunci yang menentukan kualitas implementasi *joyful learning* di ruang kelas.

Dalam perspektif yang lebih kritis, peran guru sebagai desainer menuntut kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara aspek afektif berupa kesenangan belajar dan aspek kognitif berupa pencapaian tujuan instruksional. Setyawati (2020) menunjukkan bahwa *joyful learning* dapat meningkatkan hasil belajar apabila dirancang dengan struktur materi yang sistematis dan terarah, bukan sekadar aktivitas spontan. Selain itu, efektivitas *joyful learning* sangat bergantung pada perencanaan yang matang, mencakup pemilihan strategi, media, serta asesmen yang selaras dengan capaian pembelajaran (Sutrina et al., 2025). Desain pedagogis menentukan apakah kesenangan dalam *joyful learning* berfungsi sebagai penguat kognitif atau sekadar dekorasi pembelajaran. Guru memegang peran strategis dalam menentukan kualitas epistemiknya, namun tanpa kompetensi desain yang memadai, pendekatan ini berisiko tereduksi menjadi hiburan tanpa substansi pedagogis. Karena itu, penguatan kompetensi guru dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi reflektif menjadi prasyarat efektivitas dan adaptabilitas pembelajaran.

Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar

Pada level kebijakan, *joyful learning* memiliki relevansi strategis dalam transformasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, berpusat pada siswa, serta berorientasi pada pengalaman belajar bermakna. Dalam kerangka ini, prinsip *deep learning* yang mencakup *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* dapat dipahami sebagai konstruksi pedagogis integratif yang tidak hanya menekankan hasil akhir pembelajaran, tetapi juga kualitas proses belajar itu sendiri (Rahmawati et al., 2025). Dengan demikian, *joyful learning* tidak lagi dapat diposisikan sebagai pendekatan tambahan, melainkan sebagai bagian dari epistemologi kurikulum yang menekankan keterhubungan antara pengalaman emosional, kesadaran belajar, dan konstruksi pengetahuan siswa di sekolah dasar.

Integrasi kebijakan tersebut diperkuat melalui berbagai upaya penguatan kapasitas guru sebagai aktor utama implementasi kurikulum. Pelatihan *joyful learning* terbukti meningkatkan kesiapan pedagogis guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan berpusat pada siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka (Indriani et al., 2025). Selain itu, pelatihan berbasis gamifikasi dan media manipulatif memperluas kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna secara kognitif (Asdar et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *joyful learning* tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga merupakan hasil dari intervensi sistemik dalam pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan.

Namun demikian, implementasi di tingkat satuan pendidikan masih menunjukkan berbagai keterbatasan struktural yang signifikan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa penerapan *joyful learning*, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar, masih terkendala oleh keterbatasan waktu, minimnya sarana pendukung, serta belum meratanya pemahaman guru terhadap esensi pedagogis pendekatan ini (Elisa et al., 2025; Purwanti, 2025). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara desain kebijakan kurikulum yang progresif dengan realitas implementasi di ruang kelas. Dengan demikian, keberhasilan integrasi *joyful learning* tidak hanya ditentukan oleh legitimasi kurikuler, tetapi juga oleh kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh, termasuk infrastruktur, budaya sekolah, serta kompetensi guru yang terus berkembang. Efektivitasnya bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada kualitas desain instruksional, kejelasan tujuan pembelajaran, serta konsistensi dukungan kebijakan. Oleh karena itu, evaluasi *joyful learning* perlu dikembangkan secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan indikator afektif dan kognitif secara simultan guna menghasilkan validitas empiris yang lebih kuat terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Joyful learning berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang efektif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penguatan keterlibatan siswa secara multidimensional, sekaligus membangun adaptabilitas terhadap variasi metode, media, dan konteks pembelajaran. Namun, efektivitas tersebut tidak bersifat inheren, melainkan sangat ditentukan oleh kualitas desain pembelajaran, kompetensi guru sebagai desainer pengalaman belajar, serta integrasi tujuan kognitif yang jelas dalam setiap aktivitas yang menyenangkan. Di sisi lain, terdapat ketegangan konseptual yang konsisten antara dimensi kesenangan dan kedalaman kognitif, serta kecenderungan reduksi implementasi *joyful learning* menjadi aktivitas hiburan yang minim penguatan konseptual. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa kerangka pedagogis yang sistematis, *joyful learning* berisiko menghasilkan keterlibatan permukaan (*surface engagement*) yang tidak berkelanjutan secara akademik.

Hasil kajian ini menegaskan perlunya penguatan peran guru sebagai desainer pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek afektif dan kognitif secara seimbang, serta dukungan sistemik dalam implementasi Kurikulum agar *joyful learning* tidak berhenti pada level konseptual. Evaluasi pembelajaran perlu diperluas dari sekadar motivasi dan minat menuju capaian berpikir tingkat tinggi sebagai indikator efektivitas yang lebih komprehensif. Integrasinya tidak hanya ditentukan legitimasi kurikulum, tetapi juga kesiapan ekosistem pendidikan, mencakup infrastruktur, budaya sekolah, kompetensi guru, serta dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan. Efektivitasnya bersifat kontekstual dan bergantung pada desain instruksional serta kejelasan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan hubungan kausal *joyful learning*, keterlibatan siswa, dan adaptabilitas jangka panjang, serta mengembangkan instrumen evaluasi terstandar yang mengintegrasikan indikator afektif dan kognitif secara simultan dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftalina, R., Nurmalina, N., Syahrul, M. R., & Daulay, M. I. (2024). The effect of joyful learning model assisted by ice breaking on elementary school students' learning interest. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21416>
- Agung, W., Pamungkas, D., & Koeswanti, H. D. (2021). The use of video learning media on elementary school students' learning outcomes. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 346–354. <http://dx.doi.org/10.23887/jppg.v4i3>
- Anggoro, S., Sopandi, W., & Sholehuddin, M. (2017). Influence of joyful learning on elementary school students' attitudes toward science. *Journal of Physics: Conference Series*, 812(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/812/1/012001>
- Asari, S., Pratiwi, S. D., Ariza, T. F., Indapратиwi, H., & Putriningtyas, C. A. (2021). PAIKEM (active, innovative, creative, effective, and joyful learning). *Journal of Community Service*, 3(4), 1139–1148. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v3i4.3249>

- Asdar, A., Rahman, M. S., & Tasni, N. (2025). Strengthening junior high school teachers' competencies through gamification training of manipulative learning media to support joyful learning. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 177–185. <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v4i2.9747>
- Bukit, S., Marcela, E. D., & Ernawati, E. (2023). Teacher's strategy to create fun learning in elementary school. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2(3), 244–249. <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i3.129>
- Donasari, R., Rofiah, T. D., & Qurroti, A. (2023). Students' responses to joyful learning class in Islamic elementary school: Flashcard games and visual worksheet. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(2), 181–196. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i2.1950>
- Elisa, L., Setiyadi, A. B., & Sumarti. (2025). Development and validation of the joyful learning of reading scale for EFL students. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 10(1), 315–327. <https://doi.org/10.24042/tadris.v10i1.27554>
- Hatmawati, H., Safei, S., Angriani, A. D., & Rosdiana, R. (2022). Pengaruh penerapan strategi pembelajaran joyful learning terhadap hasil belajar matematika pada materi bangun datar kelas III SD Inpres 130 Tarawang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 148–156. <https://doi.org/10.24252/jipmi.v4i2.30795>
- Indriani, F., Khasanah, R. U., Sintawati, M., Dwanta, L., Kurniawan, M. R., & Dahlan, U. A. (2025). Pelatihan joyful learning dan pembelajaran aktif untuk guru SD Muhammadiyah Mertosanan di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1641–1654. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v5i6.11572>
- Istiqomah, U., & Prihatnani, E. (2019). Improvement of learning outcomes and students' attitudes toward mathematics through joyful learning. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 471–482. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.582>
- Jubaedah, E., Sriwahyuni, R., & Agra, H. S. P. (2018). Improving students' creative thinking ability through the application of joyful learning methods at SD Negeri I Cisomang. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 1(3), 116–123. <https://doi.org/10.22460/collase.v1i3.2276>
- Kasmawati, K. (2020). Penerapan model pembelajaran joyful learning berbantuan GPS harta karun untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di SD Negeri 2 Lamokato. *Amanah: Jurnal Amanah Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 80–93.
- Kusmana, D. A., & Putri, S. M. (2025). Implementation of joyful learning based on role playing method on IPAS learning outcomes in grade V elementary school. *Kiprah Pendidikan*, 4(3), 294–299. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p294299>
- Kusmawati, H., Ningtyas, K., Sahara, N., & Asfiah, R. U. (2025). Pemanfaatan mindful, meaningful, and joyful learning to improve Indonesian language learning outcomes. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 23117–23122. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30299>

- Mahmudi, M. B., Arief, A., & Rehani, R. (2025). Joyful learning strategy in improving students' motivation, engagement, and conceptual understanding in Islamic education learning. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(1), 96–103.
- Nofeanasari, Z., Murdani, E., & Wijaya, A. K. (2025). Effectiveness of joyful learning with audio-visual media on elementary students' learning interest. *JGPD*, 10(2), 249–259. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.43355>
- Purwanti, E. (2025). Meningkatkan pendidikan agama Islam melalui joyful learning: Implementasi dan tantangan di sekolah dasar. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.30999/an-nida.v13i2.3568>
- Putri, S. A., Octavia, V. B., & Attalina, S. N. C. (2025). Penerapan joyful learning berbantuan media question card untuk meningkatkan critical thinking siswa sekolah dasar. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 756–768. <https://doi.org/10.61253/a0j87s57>
- Rahmawati, L., Nisfah, N. L., Anisa, H. B., & Setyawan, A. (2025). Strategi penerapan prinsip deep learning (meaningful, mindful, joyful) untuk mewujudkan pembelajaran bermakna dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Pendidikan*, 1(2), 45–54.
- Ramadhani, A., Nurhadi, Aprilia, R., & Azainil. (2024). The implementation of joyful learning to improve interest and mathematics learning outcomes. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 11(2), 134–146. <https://doi.org/10.31316/jderivat.v11i2.6377>
- Saleh, A. R. (2025). The role of learning environment in encouraging active participation of elementary school students. *JAKAP*, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i2.56>
- Sardin, S., Ugi, L. E., & Harsi, R. A. (2022). The effect of card media in joyful learning model to develop students' conceptual understanding on fractions material in grade V SDN 1 Masiri. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.31605/ijes.v4i2.1329>
- Setyawati, H. (2020). Penerapan joyful learning untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa mata kuliah fisiologi tumbuhan. *Mathematics and Natural Sciences Education*, 1(3), 158–164. <https://doi.org/10.35719/mass.v1i3.39>
- Sukmawati, R. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas II SDN Wonorejo 01. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 2(2), 49–59. <https://doi.org/10.59784/glosains.v2i2.21>
- Sutrina, D., Alim, J. A., & Anggriani, M. D. (2025). Joyful learning concept in improving learning quality. *Journal of Educational Research and Development*, 2(1), 611–616.
- Triningsih, T., Sumantri, M. S., & Dallion, E. (2025). The effect of gamification-based joyful learning on narrative listening comprehension in grade V elementary school students. *DEIKTIS*, 5(2), 1356–1362. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1554>
- Wijaya, B. A., & Prayitno, H. J. (2026). Implementation of joyful learning approach to increase participation and learning motivation of elementary school students. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 845–856. <https://doi.org/10.58230/27454312.3772>

- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). The role of teachers in learning in elementary school students. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yulia, N. M., Putri, E., Indah, N., & Soffiana, M. (2025). The effect of joyful learning approach in developing elementary school students' learning interest. *At-Ta'dib*, 2(2), 165–174. <https://jurnal.staisam.ac.id/index.php/attadib/article/view/296>